HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN MASYARAKAT DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN SANITASI JAMBAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATANG ASAI KABUPATEN SAROLANGUN TAHUN 2013

Pirmansyah[1].
T. Samsul Hilal.
Aris Munandar

Abstract

Excreta disposal is an important part of environmental sanitation, non-sanitary excreta disposal can result in negative impacts on the surrounding environment such as water, human and land. Besides it also could lead to a smell that can not be tolerated. In Jambi province of the results of a home inspection, it appears that the use of latrine coverage in 2011 was 68.72%. Family latrine coverage (Keep) healthy Sarolangun in 2011 only 60.16%. Lowest coverage contained in Batang Asai health center is 35.58%.

This research is a quantitative study with cross-sectional design. The population in this study was the entire house that has a toilet with a sample size of 83 respondents, taken at random with a systematic random technique (Systematic Sampling). Data were collected using interviews and observations with research questionnaires. Data were analyzed using univariate and bivariate Chi-square test.

Results of univariate analysis of the 83 respondents indicated that there is, as much as 60.2% of respondents have a sanitary latrine families who are not eligible, 54.2% of respondents have a poor knowledge, 57.8% of respondents said the role of health workers is not good. The results of the bivariate analysis showed no significant relationship between knowledge and the role of health workers to the family toilet sanitation.

Keywords: Sanitary latrine family, the knowledge and the role of health workers.

PENDAHULUAN

Keadaan sanitasi lingkungan di Indonesia di daerah perkotaan maupun pedesaan masih belum memadai, sehingga menimbulkan dampak yang sangat mengkhawatirkan dengan kesehatan dan lingkungan.Salah satu faktor penting yang menentukan derajat sanitasi lingkungan adalah pembuangan limbah (tinja dan urine) manusia[1].

Dengan demikian pembuangan tinja harus dilakukan dengan baik dan benar, sebagai salah satu cara dalam memutuskan mata rantai penularan penyakit dan pencegahan agar lingkungan tidak tercemar oleh tinja manusia sehingga penyebaran penyakit melalui tinja manusia dapat dikurangi.

Pada tahun 2005 telah dilakukan pemeriksaan rumah di beberapa kabupaten/kota di Indonesia tetapi hasilnya menunjukkan dari 401.780 rumah yang dilakukan pemeriksaan, ketersediaan jamban keluarga baru 68,5%. Di perkotaan yang menggunakan jamban sekitar 80,45%[2].

Di Propinsi Jambi dari hasil pemeriksaan rumah, terlihat bahwa cakupan penggunaan jamban pada tahun 2012 cakupannya 68,72%. Cakupan jamban keluarga (Jaga) yang sehat di Kabupaten Sarolangun pada tahun 2012 hanya 60,16%. Cakupan paling rendah terdapat di Puskesmas Batang Asai yaitu 35,58%[3]. Berdasarkan data Puskesmas Batang Asai Kabupaten Sarolangun mengenai 10 penyakit terbesar tahun 2012 diketahui bahwa dari 10 penyakit terbesar, penyakit diare menempati peringkat ketiga (9,8%) setelah ISPA 12,5%, Malaria 10,7%[4].

Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan masyarakat dan peran petugas kesehatan dengan sanitasi jamban di wilayah kerja Puskesmas Batang Asai Kabupaten Sarolangun.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *"Crossectional"*(potong lintang) yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel Independen (pengetahuan dan peran tenaga kesehatan) dan variabel Dependen (sanitasi jamban) pada waktu yang bersamaan. Lokasi penelitian ini di wilayah kerja Puskesmas Batang Asai dengan jumlah sampel sebanyak 82orang. Pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan *tehnik random sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi dengan kuesioner penelitian. Analisis yang dipakai adalah *analisisunivariat* dan *analisis bivariat.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat mengenai hubungan pengetahuan masyarakat dan peran petugas kesehatan dengan sanitasi jamban di wilayah kerja Puskesmas Batang Asai Kabupaten

[1] Dosen STIKES Harapan Ibu Jambi

Sarolangun sebagai berikut:

Tabel 1 : Distribusi Pengetahuan Masyarakat, Peran Petugas dan Sanitasi Jamban Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Asai.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang baik	45	54.2
Baik	38	45.8
Peran Petugas Kesehatan		
Kurang baik	48	57.8
Baik	35	42.2
Sanitasi Jamban		
Tidak MMS	45	54.2
MMS	38	45.8

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 83 responden yang ada, sebanyak 54,2% responden memiliki sanitasi jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat, 54,2% responden memiliki pengetahuan kurang baik, 57,8% responden mengatakan peran petugas kesehatan kurang baik.

Kondisi sanitasi jamban yang tidak sehat banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.

Menurut Kusnoputranto (2000), di daerah pedesaan diperkirakan penduduk yang menggunakan jamban sehat tidak lebih dari 30%, selebihnya membuang kotoran kesungai, empang, kebun dan cara-cara lain yang tidak saniter

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terkait dengan menggunakan uji statistik yang digunakan *chi-square* dengan tingkat kemaknaan (α = 0,05) dengan *confidence interval* (CI = 95%). Berikut ini adalah hasil analisis bivariat yang merupakan hubungan antara beberapa variabel :

Tabel 2 : Hasil Analisis Bivariat Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Sanitasi Jamban Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Asai

Variabel	Sanitasi Jamban				Total		*Value*
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		n		
	n		N	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang baik	32	1,1	13	8,9	45	00	0,048
Baik	8	7,4	0	2,6	8	00	
Jumlah	0	0,2	3	9,8	3	00	
Peran petugas kesehatan							
Kurang Baik	6	5,0	2	5,0	8	00	0,003
Baik	4	0,0	1	0,0	5	00	
Jumlah	0	0,2	3	9,8	3	00	

a. Hubungan Pengetahuan Dengan Sanitasi Jamban Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Asai

Dari hasil analisis bivariat antara variabel pengetahuan dengan sanitasi jamban keluarga menunjukkan hubungan yang secara statistika bermakna dengan nilai p = 0,048 (p < 0,05), dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sanitasi jamban keluarga.

Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa mereka yang memiliki pengetahuan kurang baik

cenderung memiliki sanitasi jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai sanitasi jamban.Hal tersebut dikarenakan masyarakat belum mengetahui manfaat jamban yang sehat dan dampak yang diakibatkan oleh jamban yang tidak sehat.

Menurut peneliti upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi jamban sehat antara lain adalah Puskesmas Batang Asai beserta Dinas Kesehatan Kabupaten Sarolangun membuat percontohan jamban yang sehat, melibatkan masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui cara membentuk jamban yang sehat.

b. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Sanitasi Jamban Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Asai

Dari hasil analisis antara variabel peran petugas kesehatan dengan sanitasi jamban keluarga menunjukan hubungan yang secara statistik bermakna dengan nilai p = 0,003 (p < 0,05), dapat disimpulkan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan sanitasi jamban keluarga, artinya semakin rendah peran petugas semakin banyak jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya jamban keluarga masih rendah, hal ini dikarenakan kurangnya petugas kesehatan yang ada di wilayah tersebut, jumlah masyarakat tidak sebanding dengan tenaga kesehatan yang ada, sehingga ada wilayah yang terjangkau dengan petugas kesehatan dan ada yang tidak. Hal ini menyebabkan pengetahuan masyarakat yang tidak mendapatkan penyuluhan oleh petugas kesehatan rendah tentang jamban keluarga yang memenuhi syarat.

Menurut Green *dalam* Notoatmodjo (2007), faktor perilaku dapat terwujud karena diperkuat oleh peran petugas kesehatan, tokoh masyarakat, tokoh agama. Hasil penelitian diketahui bahwa peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan khususnya tentang jamban keluarga yang sehat masih rendah, hal ini diketahui dari penelitian didapatkan peran petugas baik hanya sebanyak 41,7%. Peran petugas kesehatan adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang jamban kepada masyarakat sehingga mereka mengerti cara-cara penggunaan dan pemeliharaan jamban yang sehat.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran petugas kesehatan sebaiknya Dinas Kesehatan memberikan penghargaan (*reward)* kepada tenaga

kesehatan khususnya tenaga kesehatan lingkungan yang kinerjanya bagus. Dengan adanya penghargaan maka tenaga kesehatan akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu meningkatkan penyuluhan pada masyarakat tentang pentingnya jamban keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. 60,2% responden memiliki sanitasi jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat, 54,2% responden memiliki pengetahuan kurang baik, 57,8% responden mengatakan peran petugas kesehatan kurang baik.
2. Ada hubungan antara pengetahuan dengan sanitasi jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Batang Asai Kabupaten Sarolangun.
3. Ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan sanitasi jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas Batang Asai Kabupaten Sarolangun

Saran

a. Dinas Kesehatan Sarolangun agar dapat membuat perencanaan peningkatan cakupan sanitasi jamban keluarga, mengadakan pelatihan kepada kader sanitasi jamban sehingga dapat membantu petugas kesehatan yang ada di Puskesmas serta pemberian reward kepada tenaga sanitasi yang kinerjanya baik sehingga dapat memotivasi tenaga sanitasi yang lain untuk meningkatkan kinerjanya.

b. Puskesmas Batang Asai perlu melakukan penyuluhan yang lebih intensif pada masyarakat minimal satu kali dalam sebulan, manfaat jamban keluarga, syarat-syarat jamban keluarga dan penyakit yang ditimbulkan oleh jamban keluarga yang tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Soeparman,H.M. 2002. *Pembuangan Tinja dan Limbah Cair*. Kedokteran EGC. Jakarta

Depkes RI, 2005. Model *Pelatihan Pengawasan Kualitas Kesehatan Lingkungan Pemukiman*". Jakarta

Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. 2012. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jambi*.

Puskesmas Batang Asai, 2012. *Profil Puskesmas Batang Asai Kabupaten Sarolangun 2012*.

Kusnoputranto, H, 2000. *Kesehatan Lingkungan*. FKM UI. Jakarta

Notoatmodjo, 2007. *Kesehatan Masyarakat ilmu & Seni.* Rineka Cipta. Jakarta